

Diterima: 02 Juni 2026	Direvisi: 12 Juni 2026	Dipublikasi: 26 Juni 2026
DOI: https://doi.org/10.58518/darajat.v9i1.5029		

PENERAPAN PRINSIP *ASSESSMENT FOR LEARNING* DALAM METODE SOROGAN KITAB FATHUL QARIB DI PESANTREN: STUDI MULTI SITUS

M. Musthofa Asy'ari

Universitas Islam Tribakti Lirboyo, Kediri, Indonesia
musthofaasyari27@gmail.com

Akbar Muharom

Universitas Islam Tribakti Lirboyo, Kediri, Indonesia
akbarmuharom2@gmail.com

Muhammad Hazballoh

Universitas Islam Tribakti Lirboyo, Kediri, Indonesia
moehazdain21@gmail.com

Abstrak

Sorogan merupakan praktik pembelajaran khas pesantren, tetapi sedikit kajian yang menempatkan sorogan sebagai teknik asesmen. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan prinsip *Assessment for Learning (AFL)* dalam pelaksanaan metode sorogan kitab *Fathul Qarib* dan menganalisis persamaan dan perbedaan pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi multi situs di pondok Pesantren Mahir Arriyadl Ringingagung dan Pesantren Fathul Ulum Kwagean. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi pelaksanaan sorogan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip *assessment for learning* ditemukan dalam pelaksanaan sorogan kitab *Fathul Qarib*, seperti menjelaskan tujuan pembelajaran, pertanyaan dan diskusi, umpan balik, serta penilaian sesama teman dan penilaian diri. Metode sorogan di kedua pesantren memiliki kesamaan dalam kegiatan *muraja'ah* dan umpan balik langsung. Perbedaannya nampak pada pola pendekatan yang dipakai, yaitu pendekatan individual di Pesantren Mahir Arriyadl dan kolaboratif di Pesantren Fathul 'Ulum. Perbedaan ini berimplikasi pada pola interaksi pengajar dan santri, ritme belajar, serta bentuk penguatan pemahaman santri.

Kata kunci: Metode Sorogan; Pembelajaran; Pesantren; Penilaian untuk Pembelajaran

Abstract

Sorogan is a learning practice unique to Pesantren but few studies have examined sorogan as an assessment technique. This study aims to describe the application of the principles of assessment for learning in the implementation of the sorogan method for the Fathul Qarib textbook and to analyze the similarities and differences in its implementation. A qualitative research approach with a multi-site research design at the Pesantren Mahir Arriyadl Ringingagung and the Pesantren Fathul Ulum Kwagean. Data were collected through observation, interviews, and documentation of the sorogan implementation. The results indicate that the principles of assessment for learning are present in the implementation of the sorogan method for the Fathul Qarib text, such as clarifying learning objectives, questions and discussions, feedback, as well as peer assessment and self-assessment. The sorogan

method at both Pesantren shares similarities in the muraja'ah activities and immediate feedback. The differences are evident in the approach used, namely an individual approach at the Pesantren Mahir Arriyadl and a collaborative approach at the Pesantren Fathul 'Ulum. These differences have implications for the patterns of interaction between teachers and students, the pace of learning, and the forms of reinforcement of students' understanding.

Keywords: Assessment for Learning; Learning; Sorogan Method; Pesantren

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan salah satu pusat inti untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses pembelajaran yang tepat guna sangat memungkinkan peserta didik sampai pada capaian pembelajaran. Sehingga untuk mencapai hal tersebut, selain interaksi solid antara pendidik dan peserta didik, penyusunan dan pengaplikasian instrumen pembelajaran secara komprehensif dibutuhkan, mulai dari metode sampai evaluasi harus dipastikan relevan dan berdampak.

Dalam konteks pesantren dengan tradisi pendidikan pengembangan pengetahuan agama yang komprehensif, proses pembelajaran tidak sebatas mendengarkan kiai atau ustaz menjelaskan. Tetapi ada metode yang menekankan pada interaksi guru dan murid secara aktif, yaitu sorogan. Dalam praktiknya, santri maju menghadap kiai, ustaz, ataupun pengajar untuk membacakan, mengartikan, dan menjelaskan materi kitab kuning.¹

Sorogan menjadi bagian integral tradisi pembelajaran di pesantren salaf khususnya, yang tetap dipraktikkan sampai sekarang, bersamaan dengan metode bandongan dan sistem kelas berjenjang. Pesantren yang memiliki sistem pendidikan madrasah telah banyak mengintegrasikan pembelajarannya pada sistem kelas, sebagai upaya untuk memetakan dan mengelompokkan santri sesuai kemampuannya.² Kemudian model bandongan menjadi pusat pembelajaran santri untuk mengaji kepada kiai secara langsung dan dalam kelompok besar.³

Pesantren memiliki kekayaan nilai, tradisi serta model pembelajaran yang teruji secara historis. Namun kekayaan praktik tersebut belum dibarengi dengan kerangka asesmen pembelajaran sesuai kebutuhan santri. Proses asesmen santri masih berfokus pada tes tulis dan lisan sebagai prinsip asesmen sumatif.⁴ Padahal, santri belajar ilmu agama di lingkungan pesantren dalam waktu yang cukup lama dan berkelanjutan. Keseharian santri ada dalam ruang proses pembelajaran. Sehingga harus ada prinsip asesmen formatif yang dapat dielaborasi dalam model pembelajaran pesantren yang telah ada.

Asesmen formatif merupakan proses perbaikan secara terus-menerus terhadap pendidik dan peserta didik selama proses belajar berlangsung untuk membentuk

¹ Edi Suresman et al., "From Sorogan to Digital Learning: A Systematic Literature Network Analysis of Pesantren Learning Models," *Cogent Education* 12 (2025), <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2580776>.

² A. Husein Ma'ruf and Jasminto Jasminto, "Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Pesantren Tradisional Di Era Millenial," *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (September 2019): 49-61, <https://doi.org/10.32478/piwulang.v2i1.301>.

³ Kemal Husen, Ari Abdi, and Muhammad Zaironi, "Implementasi Deep Learning Dalam Kurikulum Pesantren Melalui Metode Sorogan Dan Bandongan Di Pesantren An-Nur 2," *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 4, no. 1 (January 2026): 6458-69, <https://doi.org/10.61104/ALZ.V4I1.4163>.

⁴ Susilo Hidayah, Mohammad Asrori, and Alfin Mustikawan, "Asesmen Pembelajaran Agama Islam Dalam Kurikulum Integratif: Studi Pada Lembaga Pendidikan Formal Pesantren," *Jurnal Pendidikan* 14, no. 1 (January 2026): 119-33, <https://doi.org/10.36232/JURNALPENDIDIKAN.V14I1.2114>.

pengalaman belajar berkualitas.⁵ Pada pembelajaran kitab kuning melalui metode sorogan, penilaian kemampuan santri berlangsung bersamaan dengan aktivitas belajar, karena ada koreksi dan arahan langsung dari pengajar. Pola asesmen yang menyatu dalam proses pembelajaran menunjukkan adanya praktik asesmen formatif dalam metode sorogan.

Pendekatan asesmen yang berfokus pada perbaikan proses pembelajaran secara berkelanjutan disebut *Assessment for Learning* (AFL), yaitu asesmen yang dirancang untuk meningkatkan proses pembelajaran peserta didik melalui penyediaan umpan balik sebagai acuan utama bagi pengajar dan santri guna menyesuaikan strategi pengajaran dan cara belajar secara kontinu.⁶

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan terkait metode sorogan dan pendekatan dalam evaluasi pembelajaran *Fathul Qarib* di pesantren, seperti metode sorogan dapat mengakselerasi kemampuan ketepatan membaca santri sesuai kaidah nahwu dan sharaf serta melatih kemampuan dalam menjelaskan isi materi kitab *Fathul Qarib*.⁷ Metode sorogan juga masih relevan dengan tuntutan gaya pembelajaran modern, khususnya pada lingkup efektivitas proses pembelajaran, mempererat hubungan guru dan santri, serta memotivasi minat belajar santri.⁸ Kemudian, untuk pelaksanaan evaluasi pembelajaran kitab kuning dilakukan secara terjadwal dalam bentuk tes dan observasi harian dalam bentuk non-tes.⁹

Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji evaluasi pembelajaran kitab kuning dan penerapan metode sorogan di pesantren, kajian tersebut umumnya masih memposisikan evaluasi sebagai alat ukur keseluruhan hasil belajar, bukan bagian dari proses belajar. Metode sorogan belum dianalisis sebagai bagian dari *assessment for learning* yang mengandung prinsip koreksi langsung dan interaksi intensif antara guru dan santri untuk mengembangkan proses belajar secara berkelanjutan. Berdasarkan uraian tersebut, kajian penelitian ini diarahkan untuk menjabarkan penerapan prinsip-prinsip *assessment for learning* pada metode sorogan kitab *Fathul Qarib* di Pesantren Mahir Arriyadhil dan Fathul Ulum. Penelitian dilakukan di dua pesantren berbeda untuk menangkap variasi praktik sorogan serta prinsip asesmennya.

METODE

Penelitian ini berbasis lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang dioperasionalkan untuk menganalisis prinsip *assessment for learning* dalam kegiatan sorogan kitab *Fathul Qarib* di pesantren adalah studi kasus dengan desain multi situs. Studi kasus dijadikan kerangka untuk menyelidiki fenomena faktual dalam ruang dan waktu yang ditentukan. Desain multi situs diarahkan untuk mengidentifikasi secara mendalam tentang metode sorogan di dua pesantren, yaitu Pesantren Mahir Arriyadhil dan Fathul Ulum, kemudian menjelaskan proses implementasinya. Implikasi desain multi situs akan

⁵ Adriantoni et al., "Urgensi Asesmen Formatif Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Abad 21," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 11, no. 02 (May 2025): 221–29, <https://doi.org/10.36989/DIDAKTIK.V11I02.6005>.

⁶ Dylan Wiliam, *Embedded Formative Assessment*, 1st ed. (Bloomington, IN: Solution Tree Press, 2011), 189.

⁷ Saifuddin and Siti Zuliatin Maghfiroh, "Penerapan Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Fathul Qarib Santri Pondok Pesantren," *Jurnal Cendekia Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 14, no. 02 (October 2022): 290–302, <https://doi.org/10.37850/CENDEKIA.V14I02.345>.

⁸ Mas'ud et al., "The Existence of The Sorogan Method in The 21st Century: Its Effectiveness, Role, And Relevance In Modern Education," *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 2 (June 2025): 193–206, <https://doi.org/10.32478/wm1cn365>.

⁹ Ja'far Ja'far, "Designing, Implementing, and Evaluating: Management of Teaching the Kitab Kuning in Pesantren," *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (July 2025): 40–49, <https://doi.org/10.38073/IJMPL.V4I2.2611>.

menghasilkan hasil akhir penelitian yang sama ataupun berbeda.¹⁰

Sumber data primer adalah pimpinan pondok pesantren, pengajar serta santri. Sementara itu, data sekunder berupa dokumen kegiatan sorogan di Pesantren Mahir Arriyadhl Ringinagung dan Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan pimpinan pesantren, pengajar dan santri serta observasi kegiatan sorogan kitab *Fathul Qarib* di dua pesantren tersebut.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga rangkaian, yaitu: *Pertama*, mereduksi data yang didapatkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. *Kedua*, menyajikan data secara terstruktur dan runtut sesuai dengan tujuan penelitian. *Ketiga*, menarik kesimpulan kredibel sesuai temuan penelitian. Karena memakai desain multi situs, maka teknik analisis dilakukan secara terpisah, yaitu menyelesaikan analisis pertama di Pesantren Mahir Arriyadhl, kemudian ke kedua di Pesantren Fathul Ulum. Selanjutnya, dianalisis secara komparatif konstan dengan membandingkan atau mencari keunikan di masing-masing pesantren.¹¹

PEMBAHASAN

Profil Pesantren Mahir Arriyadl dan Fathul Ulum

Pondok Pesantren Mahir Arriyadl didirikan oleh *Hadratussyaikh* Imam Nawawi pada tahun 1870 M berlandaskan paham *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Pesantren Mahir Arriyadl juga memiliki madrasah diniyah dengan nama Al-Asna. Metode pembelajaran yang digunakan ialah metode bandongan, sorogan dan *syawir*. Pondok Pesantren Mahir Arriyadl beralamat di Dusun Ringinagung, Desa Keling, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri. Visinya adalah mencetak insan yang beriman, bertakwa, berkualitas, berilmu amaliyah, beramal ilmiah, terampil dan mampu berkompetisi di era globalisasi serta berdedikasi tinggi pada agama dan bangsa.

Pondok Pesantren Fathul 'Ulum diprakarsai dan dirintis langsung oleh KH. Abdul Hannan Ma'shum. Alamatnya berada di Desa Krenceng, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri. Paham dan nilai-nilai *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* dijadikan landasan dalam akidah, mazhab dan tasawuf serta dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Visinya ialah membentuk insan yang berilmu, beramal, serta berakhlak mulia. Metode pembelajaran memakai pendekatan salaf tradisional dan pendidikan formal, serta menyelenggarakan berbagai program serta kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan.

Pelaksanaan Metode Sorogan di Pesantren Arriyadl

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan metode sorogan di Pesantren Mahir Arriyadl Ringinagung dibagi dalam tiga tahapan besar sebagai berikut:

a. Persiapan

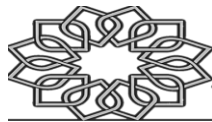
- 1) Santri berbaris rapi sesuai kelompok yang telah ditentukan.
- 2) Pengajar mengintruksikan santri untuk *muraja'ah* mandiri terlebih dahulu selama lima menit, yaitu mengulang dan menyiapkan materi yang akan disorogkan.

b. Pelaksanaan

- 1) Santri berurutan dan individual maju menghadap pengajar menyodorkan kitab *Fathul Qarib* yang belum dimaknai.
- 2) Santri membaca teks Arab kitab *Fathul Qarib* dan memaknai setiap lafad dengan pegon Jawa
- 3) Pengajar menguji ketepatan bacaan santri dengan kaidah nahwu-sharaf dan

¹⁰ Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain Dan Metode*, 15th ed. (Depok: Rajawali Pers, 2018). 54.

¹¹ Nasarudin et al., *Studi Kasus Dan Multi Situs Dalam Penelitian Kualitatif*, ed. Susanto Alpino (CV. Gita Lentera, 2024), 131.



mengoreksi langsung apabila terdapat kekeliruan dari aspek bacaan.

- 4) Santri menterjemahkan dalam bahasa Indonesia setiap maksud materi kitab *Fathul qorib* yang disorogkan
- 5) Pengajar memberi penjelasan tambahan mengenai keseluruhan isi materi yang dipelajari.

c. Penutup

- 1) Pengajar memberikan arahan atau nasihat sebagai motivasi agar santri tetap bersemangat menuntut ilmu.
- 2) Pengajar dan santri menutup kegiatan sorogan dengan membaca do'a bersama, bersalaman dan salam penutup.

Pelaksanaan Metode Sorogan di Pesantren Fathul Ulum

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan metode sorogan di Pesantren Fathul 'Ulum Kwagean sebagai berikut:

a. Persiapan

- 1) Pengajar dan santri membentuk *halaqah* atau lingkaran kecil
- 2) Pengajar dan santri melakukan *muraja'ah* bersama sekaligus mempersiapkan materi yang akan disorogkan.

b. Pelaksanaan

- 1) Santri dihadapan pengajar membaca bersama-sama dan memaknai dengan pegon Jawa materi kitab *Fathul qarib* dalam format *halaqah* (melingkar)
- 2) Pengajar mengoreksi kekeliruan bacaan santri yang tidak sesuai kaidah Nahwu dan sharaf, kemudian mencontohkan bacaan yang benar dan santri menirukannya.
- 3) Pengajar memberi pertanyaan terkait materi Fiqh kitab *Fathul qarib*, dan mengoreksi langsung apabila terjadi kekeliruan jawaban
- 4) Pengajar memberikan penjelasan tambahan materi fiqh sesuai bab atau pasal yang disorogkan.
- 5) Pengajar membuka sesi tanya jawab dan diskusi singkat kepada santri terkait materi sorogan kitab *Fathul qarib*

c. Penutup

- 1) Pengajar mengintruksikan santri untuk *sima'an*, yaitu kegiatan saling menyimak diantara dua santri dan saling mengoreksi satu sama lain.
- 2) Pengajar dan santri menutup kegiatan sorogan dengan membaca do'a bersama, bersalaman dan salam penutup.

Analisis Metode Sorogan di Pesantren Mahir Arriyadhl dan Fathul Ulum

Metode sorogan merupakan teknik pembelajaran tradisional di pesantren yang telah lama dijalankan, di mana seorang santri belajar kitab *turats* secara individual dan langsung dibawah bimbingan *Kyai, ustdaz*, atau pengajar untuk membaca, memaknai, menjelaskan, dan memahami.¹²

Metode sorogan yang sering dipraktikan adalah santri maju satu per satu menghadap pengajar kemudian menyodorkan kitab kuningnya untuk dibaca teks Arabnya, diartikan setiap lafaz dengan Arab pegon, diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, kemudian dijelaskan isi pokok materi kitabnya. Proses pembelajaran ini berlangsung interaktif, aktif, dan dialogis antara pengajar dan santri.

Meninjau temuan penelitian pelaksanaan metode sorogan di Pesantren Mahir Arriyadl dan Pesantren Fathul 'Ulum, kedua pesantren memiliki kesamaan pada tahap

¹² Maria Ulfa, "Metode Sorogan Kitab Untuk Pemahaman Nahwu (Imrity) Pondok Pesantren Assunnayah Kencong Jember," *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 5, no. 01 (July 2022): 65-82, <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v5i01.5202>.

persiapan, yaitu *muraja'ah*. Metode sorogan diawali dengan kegiatan *muraja'ah* difungsikan agar santri mempersiapkan diri untuk belajar dan sebagai cara mengaktivasi pengetahuan santri untuk menjaga kesinambungan materi. Kegiatan *muraja'ah* di Pesantren Mahir Arriyadl dilakukan secara mandiri oleh santri sebelum maju menghadap pengajar, sedangkan di Pesantren Fathul Ulum *muraja'ah* dilakukan secara kolektif dalam format *halaqah*.

Implementasi kegiatan metode sorogan kitab kuning *Fathul Qarib* di kedua pondok pesantren, secara garis besar memakai pendekatan yang berbeda, yaitu metode sorogan dengan pendekatan individual di Pesantren Mahir Arriyadhil dan kolaboratif di Pesantren Fathul 'Ulum. Pelaksanaan sorogan individual menempatkan santri berhadapan langsung dengan *ustadz* atau pengajar satu per satu. Strategi ini memungkinkan pengajar memberikan perhatian penuh terhadap proses belajar santri.

Sebaliknya, sorogan di Pesantren Fathul 'Ulum dilaksanakan dalam format kelompok kecil atau *halaqah*, yang melibatkan interaksi diantara pengajar dan beberapa santri serta interaksi antar-santri. Dalam praktiknya, santri membaca materi, menerima koreksi langsung, dan terlibat dalam tanya jawab serta diskusi singkat mengenai kandungan kitab *Fathul qarib* secara kolaboratif. Perbedaan ini menunjukkan adanya variasi pendekatan pada metode sorogan pembelajaran kitab *Fathul qarib*, tetapi keduanya sama dalam kerangka metode sorogan.

Perbedaan pendekatan sorogan tersebut, berdampak terhadap ritme belajar. Sorogan individual berlangsung dalam ritme yang relatif lambat karena pengajar berupaya memberikan umpan balik menyesuaikan kemampuan individual santri. Sementara itu, sorogan kolaboratif memiliki ritme yang relatif lebih cepat karena umpan balik dan penjelasan diberikan secara kolektif.

Walaupun kedua pesantren memiliki perbedaan pendekatan sorogan yang berimplikasi pada ritme pembelajaran, tetapi keduanya memiliki kesamaan pada proses stimulus berupa pemberian umpan balik dari pengajar dan respon berupa perbaikan dari santri. Proses interaktif umpan balik atau koreksi langsung serta respon langsung santri inilah, yang menjadi karakter khas pada metode sorogan.¹³

Proses koreksi langsung atau *feedback* dalam sorogan di kedua pesantren secara keseluruhan terjadi dalam empat hal, yaitu: *Pertama*, ketika santri keliru meletakkan *i'rab* nahwu atau *wazan* dan *tashrif* dalam sharaf. *Kedua*, ketika santri keliru dalam proses pemberian makna dari teks Arab ke pegon Jawa (*makna gandul* atau *interlinear translation*), *Ketiga*, ketika santri keliru menterjemahkan ke bahasa Indonesia dari hasil hasil pemaknaan pegon Jawa, *Keempat*, Ketika santri keliru menjelaskan *murod* atau maksud materi yang dibaca saat sorogan.

Secara runtutan, di kedua pesantren, *feedback* terjadi setelah pertanyaan pengajar dan jawaban santri. *Feedback* memegang kendali dalam sorogan karena menjadi bukti nyata untuk direfleksikan oleh pengajar dan santri guna terus melakukan perbaikan pembelajaran, baik dalam metode sorogan atau di semua pembelajaran yang ada di pesantren.

Proses umpan balik langsung pada pelaksanaan sorogan menjadi refleksi bagi pengajar guna perbaikan dan penyesuaian pengajaran secara berkelanjutan. Secara praktik di Pesantren Mahir Arriyadl dan Pesantren Fathul 'Ulum, pengajar akan menurunkan atau meningkatkan bobot pertanyaan nahwu-sharaf dan soal fiqh menimbang respon santri

¹³ Zahirotu Cholilah, Idrus Muchsin Bin Agil, and Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, "Implementation of The Sorogan Method in Nahwu Learning Using The Yellow Book at Madrasah Aliyah Al-Hikam Jombang," *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (March 2025): 374-83, <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4558>.



saat sorogan,

Selain menjadi refleksi bagi pengajar, juga menjadi bahan refleksi untuk santri. Proses refleksi terjadi dalam regulasi diri santri ketika keliru menjawab pertanyaan dan pengajar langsung memberikan umpan balik. Proses ini dapat mendorong santri secara regulatif kognitifnya untuk menginternalisasi *feedback* dari pengajar (*external regulation*) menjadi regulasi diri (*self-regulation*), untuk menyadari kekeliruan dan keterbatasan pemahamannya, yang selanjutnya santri dengan bantuan pengajar memperbaiki cara belajar.¹⁴

Kemudian pada tahap penutup kegiatan sorogan, perbedaan juga nampak di antara dua pesantren. Pesantren Mahir Arriyadhil, penutup kegiatan sorogan dengan nasihat dan penguatan dari pengajar yang bersifat moral-spiritual dan motivasional. Sementara itu, tahap penutup kegiatan sorogan di Pesantren Fathul 'Ulum dilanjutkan dengan *sima'an* atau tutor sebaya, yaitu santri saling menyimak, mengoreksi, dan mendiskusikan kembali materi yang telah dipelajari.

Dengan demikian, analisis sorogan di pondok Pesantren Mahir Arriyadhil dan Fathul 'Ulum menunjukkan bahwa metode sorogan individual menekankan pada pendalaman dan penguasaan kaidah ilmu nahwu dan sharaf, sedangkan sorogan berkelompok menekankan pada pemahaman substansi fiqh secara kolaboratif.

Perbedaan dan persamaan metode sorogan di kedua pesantren berjalan dalam teknis pelaksanaan, karena secara substansial, keduanya memiliki replika literal, yaitu menempatkan sorogan sebagai pembelajaran aktif yang menuntut keterlibatan langsung dari santri melalui membaca, memaknai, menerjemahkan, serta merespons pertanyaan pengajar.

Temuan penelitian ini, menguatkan kajian terdahulu dari Saifuddin dan Maghfiroh, dari aspek pelaksanaan metode sorogan yang dapat membantu santri meningkatkan ketepatan membaca sesuai kaidah nahwu dan sharaf serta melatih kemampuan menjelaskan isi dari materi kitab *fathul qarib*. Sementara dari aspek sorogan memiliki prinsip asesmen, temuan penelitian ini menjadi pengembangan kajian terdahulu, bahwa metode sorogan dengan karakteristik koreksi langsung memiliki prinsip penilaian untuk pembelajaran.

Koreksi langsung dari pengajar terhadap kekeliruan santri dalam proses sorogan dapat dijadikan referensi bagi santri untuk terus memperbaiki caranya belajar, dan bagi pengajar untuk memperbaiki teknik pengajaran. Memposisikan sorogan sebagai ruang penilaian untuk terus memperbaiki pembelajaran mampu menempatkan santri sebagai pembelajar aktif yang secara kontinu membangun pemahamannya secara mandiri berdasarkan umpan balik dari pengajar.

Tabel 1. Perbandingan Metode Sorogan

No	Mahir Arriyadhil	Fathul 'Ulum	Keterangan
1	Sorogan individual	Sorogan kolaboratif	Perbedaan pendekatan
2	Fokus nahwu-sharaf	Fokus pemahaman Fiqh	Perbedaan orientasi fokus
3	Interaksi personal	Interaksi kolektif	Perbedaan pola interaksi
4	Umpan balik personal	Umpan balik kolaboratif	Perbedaan jangkauan koreksi

¹⁴ Mónica Pachón-Basallo et al., "Effects of Factors of Self-Regulation vs. Factors of External Regulation of Learning in Self-Regulated Study," *Frontiers in Psychology* 13 (August 2022): 968733–968733, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.968733>.



5	Penutup berupa penguatan	Penutup berupa <i>sima'an</i>	Perbedaan penguatan sorogan
6	Ritme relatif lambat	Ritme relatif cepat	kedalaman dan efisiensi

Prinsip *Assessment for Learning* Dalam Metode Sorogan

Assessment for learning atau diistilahkan dengan asesmen formatif merupakan penilaian dalam kegiatan belajar dan menjadi unsur inheren dalam dan selama proses pembelajaran. Proses penilaian dalam *assessment for learning* menjadi modal utama untuk memperbaiki seluruh aspek yang ada dalam proses pembelajaran. Menurut William, *assessment for learning* dirancang dengan tujuan utamanya untuk meningkatkan cara belajar peserta didik dan cara mengajar pendidik, yaitu melalui penyediaan *feedback* atau umpan balik langsung secara dialektis dua arah bagi pengajar dan santri. Untuk pengajar atau ustaz berfungsi sebagai catatan perbaikan dalam menyesuaikan strategi atau teknik pengajaran, kemudian untuk santri menjadi dorongan perbaikan gaya belajar secara kontinu.

Pendekatan *assessment for learning* sangat bertumpu pada penggalian informasi yang didapatkan dalam kegiatan belajar guna membantu pengajar dan santri memahami posisi pembelajaran yang sedang berlangsung dan menentukan langkah-langkah strategis untuk perbaikan selanjutnya.¹⁵ Berbeda dengan asesmen sumatif yang prioritas utamanya adalah laporan dalam bentuk dokumen dan berada di akhir semester atau periode pembelajaran.

Dalam kerangka tersebut, AfL memiliki keterkaitan erat dengan asesmen formatif. Suatu asesmen disebut formatif ketika bukti dalam proses pembelajaran benar-benar digunakan untuk menyesuaikan pengajaran dan strategi belajar peserta didik. *Assessment for learning* memiliki keunggulan untuk mendorong keaktifan peserta didik, umpan balik bermakna, serta perbaikan pembelajaran secara langsung. Setidaknya ada empat prinsip utama dalam proses *assessment for learning*, yaitu: 1) *Clarifying learning objectives*, 2) *Designing effective questions and discussions*, 3) *Providing immediate feedback*, 4) *Activating peer and self-assessment*.¹⁶

Bertolak dari prinsip-prinsip *assessment for learning*, pelaksanaan metode sorogan di Pesantren Arriyadhil dan Fathul 'Ulum memiliki variasi dan keunikan masing-masing. Sementara dari aspek prinsip kesesuaian dengan *assessment for learning*, kedua pesantren memiliki corak asesmen yang sama, walaupun secara teknis pelaksanaan sorogan berbeda. Berikut analisis penerapan prinsip *assessment for learning* dalam metode sorogan kitab *Fathul Qarib* di Pesantren Mahir Arriyadhil dan Fathul Ulum:

Clarifying learning objectives adalah prinsip menjelaskan tujuan pembelajaran dan kriteria keberhasilan. Dalam konteks pelaksanaan metode sorogan, prinsip ini di kedua pesantren tidak tercantum secara tulisan, tetapi secara implisit terjewantahkan melalui praktik sorogan dan secara eksplisit, pengajar memberi tahu santri, bahwa sorogan adalah media untuk mengembangkan dan menguatkan proses belajar santri secara mandiri atau penguatan belajar di kelas dan *bandongan*.

Kriteria keberhasilan di Pesantren Mahir Arriyadhil berfokus pada ketepatan bacaan dan kesesuaian dengan kaidah nahwu-sharaf, sedangkan di Pesantren Fathul 'Ulum kriteria keberhasilan diarahkan pada pemahaman substansi fiqh bab yang dipelajari.

¹⁵ Seyed M. Ismail et al., "Formative vs. Summative Assessment: Impacts on Academic Motivation, Attitude toward Learning, Test Anxiety, and Self-Regulation Skill," *Language Testing in Asia* 2022 12:1 12, no. 1 (September 2022): 40-, <https://doi.org/10.1186/s40468-022-00191-4>.

¹⁶ María Teresa Flórez and Pamela Sammons, "Assessment for Learning: Effects and Impact," *CfBT Education Trust*, 2013, 1-32, <http://cdn.cfbt.com/~media/cfbtcporate/files/research/2013/r-assessment-for-learning-2013.pdf%5Cnhttp://eric.ed.gov/?id=ED546817>.

Tujuan pembelajaran tercermin dari tuntutan agar santri mampu membaca kitab *Fathul Qarib* sesuai gramatika bahasa Arab, memaknai lafaz, menerjemahkan maksud kalimat, serta memahami materi sesuai fokus masing-masing pesantren. Kejelasan tujuan dan kriteria dapat membantu santri memahami arah belajar yang harus dicapai.

Designing effective questions and discussions adalah merancang pertanyaan dan pembahasan yang efektif dalam pelaksanaan metode sorogan. Prinsip ini di kedua pesantren nampak ketika pengajar mengajukan pertanyaan terkait bacaan, kaidah nahwu-sharaf, dan soal pemahaman fiqh kitab *Fathul qarib*. Di Pesantren Mahir Arriyadl, pertanyaan difokuskan pada ketepatan struktur sesuai kaidah nahwu dan sharaf dan makna lafad secara individual. Sehingga pengajar dapat mengidentifikasi secara spesifik tingkat penguasaan masing-masing santri.

Sementara itu, di Pesantren Fathul 'Ulum, format pertanyaan dilakukan secara berkelompok melalui tanya jawab dan diskusi singkat, yang memungkinkan pengajar mengidentifikasi pemahaman kolektif santri. Praktik ini sejalan dengan prinsip *assessment for learning* yang menempatkan pertanyaan dan pembahasan sebagai sarana menggali bukti capaian pembelajaran, kemudian dimanfaatkan guna perbaikan pembelajaran berikutnya, tidak berhenti pada bukti capaian pembelajaran.

Providing immediate feedback ialah pemberian umpan balik untuk mendorong kemajuan belajar. Prinsip ini menjadi karakter khas paling menonjol dalam pelaksanaan sorogan di kedua pesantren. Umpan balik dari pengajar bersifat langsung terhadap kekeliruan bacaan, makna, maupun jawaban santri. Pengajar juga memberikan contoh yang benar serta penjelasan tambahan. Umpan balik di Pesantren Mahir Arriyadl, lebih bersifat personal karena diberikan secara individual. Sehingga santri dapat mengetahui secara detail letak kesalahan dan cara memperbaikinya.

Kemudian, di Pesantren Fathul Ulum, umpan balik diberikan secara kolektif melalui koreksi dan pengulangan bersama, kesalahan individu menjadi bahan belajar bersama. Walaupun kedua pesantren memiliki perbedaan praktik umpan balik, tetapi keduanya memiliki kesesuaian prinsip *assessment for learning*, yaitu umpan balik atau koreksi langsung tidak berfungsi sebagai penilaian akhir, tetapi sebagai panduan nyata bagi santri untuk memahami kesalahan dan mengetahui langkah perbaikan selanjutnya.

Hasil penelitian ini mengembangkan kajian terdahulu, bahwa efektivitas sorogan masih dan akan terus relevan di era modern selama guru selalu turut aktif dalam menyesuaikan teknik pengajarannya sesuai kebutuhan peserta didik. Salah satu wujud aktif penyesuaian pendidik terhadap kebutuhan peserta didik adalah pemberian umpan balik harus bermakna dan berdampak pada perbaikan pembelajaran peserta didik berikutnya.

Activating peer and self-assessment adalah proses mengaktifkan penilaian di antara teman sejawat dan penilaian diri. Prinsip ini, dalam metode sorogan tampak dalam bentuk yang berbeda pada kedua pesantren. Di Pesantren Fathul Ulum, kegiatan *sima'an* atau tutor sebaya memungkinkan santri saling menyimak, mengoreksi, dan saling memperbaiki bacaan dan pemahaman antarteman, sehingga santri berperan sebagai sumber belajar bagi sesamanya.

Sementara itu, di Pesantren Mahir Arriyadl, penilaian diri tercermin dalam kegiatan *muraja'ah* mandiri sebelum sorogan, di mana santri menilai kesiapan dan penguasaan materi secara personal. Kedua praktik tersebut menunjukkan adanya keterlibatan aktif santri dalam proses asesmen, sebagaimana ditekankan dalam kerangka *assessment for learning*, bahwa pembelajar perlu dilibatkan sebagai subjek yang merefleksikan dan mengelola proses belajarnya.

Temuan dan hasil analisis ini mengklarifikasi kajian dari Ja'far dari aspek evaluasi berupa tes tulis dan lisan, bahwa proses asesmen pembelajaran kitab kuning di pesantren dapat dilakukan dalam dan selama proses pembelajaran berlangsung seperti pada pelaksanaan sorogan, melalui format asesmen formatif dengan prinsip *assessment for learning*. Proses asesmen di pesantren tidak harus selalu terjadwal dalam format sumatif dan dalam bentuk tes tulis maupun lisan. Hal ini perlu menjadi perhatian, sebab seorang santri terutama yang belajar di pesantren salaf, seluruh waktunya berada di lingkungan pesantren, dan selama santri tersebut ada dalam kehidupan pesantren, maka selama itu juga proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan analisis penerapan prinsip *assessment for learning* dalam praktik sorogan kitab *Fathul Qarib* di Pesantren Mahir Arriyadl dan Pesantren Fathul Ulum, dapat dipahami, bahwa metode sorogan memiliki kesesuaian substantif dengan prinsip *assessment for learning*. Walaupun tidak menggunakan terminologi AfL secara eksplisit, tetapi pelaksanaan sorogan di kedua pesantren secara empiris lapangan mencerminkan prinsip dan karakteristik asesmen formatif.

KESIMPULAN

Sorogan kitab *Fathul Qarib* di Pesantren Mahir Arriyadl dan Pesantren Fathul Ulum secara substantif dan implementatif memiliki dua unsur utama proses pembelajaran, yaitu sebagai metode belajar khas pesantren dan bahan evaluasi belajar dengan pendekatan *assessment for learning*. Prinsip *assessment for learning* terlihat pada adanya penetapan tujuan, pertanyaan dan pembahasan, umpan balik langsung, serta *peer and self-assessment* yang dimanfaatkan pengajar untuk menyesuaikan penjelasan, pengulangan, dan penguatan materi kepada santri. Oleh karena itu, pengajar dapat memperkuat fungsi sorogan dengan lebih aktif memberikan umpan balik, pertanyaan, dan mendorong keterlibatan di antara santri. Hal ini untuk memperluas lingkup praktik sorogan sebagai metode dan asesmen yang terintegrasi dalam dan selama proses pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan metode sorogan kitab *Fathul Qarib* di Pesantren Mahir Arriyadl dan Fathul Ulum memiliki kesamaan pada kegiatan *muraja'ah* dan umpan balik atau koreksi langsung. Perbedaan terlihat dari pendekatan yang digunakan, yaitu sorogan individual di Pesantren Mahir Arriyadl dan sorogan kolaboratif atau *halaqah* di Pesantren Fathul 'Ulum. Oleh karenanya, sorogan sebagai teknik pembelajaran pesantren bersifat adaptif yang dapat menyesuaikan dengan karakter santri, fokus pembelajaran, dan tradisi pesantren.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu dicermati, yaitu terkait penerapan prinsip *assessment for learning* dilakukan dengan pendekatan kualitatif studi multi situs, sehingga tidak mengukur dampak keberhasilan dari penerapan prinsip *assessment for learning* pada metode sorogan kitab *Fathul Qarib*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriantoni, Afri Rahmat, Apriyanti Safitri, and Maryulis. "Urgensi Asesmen Formatif Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Abad 21." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 11, no. 02 (May 2025): 221–29. <https://doi.org/10.36989/DIDAKTIK.V11I02.6005>.
- Cholilah, Zahirotu, Idrus Muchsin Bin Agil, and Uin Maulana Malik Ibrahim Malang. "Implementation of The Sorogan Method in Nahwu Learning Using The Yellow Book at Madrasah Aliyah Al-Hikam Jombang." *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (March 2025): 374–83. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4558>.

- Flórez, María Teresa, and Pamela Sammons. "Assessment for Learning: Effects and Impact." *CfBT Education Trust*, 2013, 1–32. <http://cdn.cfbt.com/~media/cfbtcorporate/files/research/2013/r-assessment-for-learning-2013.pdf%5Cnhttp://eric.ed.gov/?id=ED546817>.
- Hidayah, Susilo, Mohammad Asrori, and Alfin Mustikawan. "Asesmen Pembelajaran Agama Islam Dalam Kurikulum Integratif: Studi Pada Lembaga Pendidikan Formal Pesantren." *Jurnal Pendidikan* 14, no. 1 (January 2026): 119–33. <https://doi.org/10.36232/JURNALPENDIDIKAN.V14I1.2114>.
- Husen, Kemal, Ari Abdi, and Muhammad Zaironi. "Implementasi Deep Learning Dalam Kurikulum Pesantren Melalui Metode Sorogan Dan Bandongan Di Pesantren An-Nur 2." *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 4, no. 1 (January 2026): 6458–69. <https://doi.org/10.61104/ALZ.V4I1.4163>.
- Ismail, Seyed M., D. R. Rahul, Indrajit Patra, and Ehsan Rezvani. "Formative vs. Summative Assessment: Impacts on Academic Motivation, Attitude toward Learning, Test Anxiety, and Self-Regulation Skill." *Language Testing in Asia* 2022 12:1 12, no. 1 (September 2022): 40–. <https://doi.org/10.1186/s40468-022-00191-4>.
- Ja'far, Ja'far. "Designing, Implementing, and Evaluating: Management of Teaching the Kitab Kuning in Pesantren." *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (July 2025): 40–49. <https://doi.org/10.38073/JIMPI.V4I2.2611>.
- Ma'ruf, A. Husein, and Jasmino Jasmino. "Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Pesantren Tradisional Di Era Millenial." *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (September 2019): 49–61. <https://doi.org/10.32478/piwulang.v2i1.301>.
- Mas'ud, M. PI Mas'ud, Tamrin Subagyo, and M. Fahmi Arifin. "The Existence of The Sorogan Method in The 21st Century: Its Effectiveness, Role, And Relevance In Modern Education." *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 2 (June 2025): 193–206. <https://doi.org/10.32478/wm1cn365>.
- Nasarudin et al. *Studi Kasus Dan Multi Situs Dalam Penelitian Kualitatif*. Edited by Susanto Alpino. CV. Gita Lentera, 2024.
- Pachón-Basallo, Mónica, Jesús de la Fuente, María C. González-Torres, José Manuel Martínez-Vicente, Francisco J. Peralta-Sánchez, and Manuel M. Vera-Martínez. "Effects of Factors of Self-Regulation vs. Factors of External Regulation of Learning in Self-Regulated Study." *Frontiers in Psychology* 13 (August 2022): 968733–968733. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.968733>.
- Saifuddin, and Siti Zuliatin Maghfiroh. "Penerapan Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Fathul Qorib Santri Pondok Pesantren." *Jurnal Cendekia Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 14, no. 02 (October 2022): 290–302. <https://doi.org/10.37850/CENDEKIA.V14I02.345>.
- Suresman, Edi, Achmad Faqihuddin, Jenuri, and Mulyana Abdullah. "From Sorogan to Digital Learning: A Systematic Literature Network Analysis of Pesantren Learning Models." *Cogent Education* 12 (2025). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2580776>.
- Ulfa, Maria. "Metode Sorogan Kitab Untuk Pemahaman Nahwu (Imrity) Pondok Pesantren Assunniah Kencong Jember." *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 5, no. 01 (July 2022): 65–82. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v5i01.5202>.
- Wiliam, Dylan. *Embedded Formative Assessment*. 1st ed. Bloomington, IN: Solution Tree Press, 2011.
- Yin, Robert K. *Studi Kasus Desain Dan Metode*. 15th ed. Depok: Rajawali Pers, 2018.